

# HIBRIDITAS BUDAYA KALIMANTAN TIMUR DAN PENGARUHNYA TERHADAP GAYA RUMAH LAMIN

Ika Yuni Purnama<sup>1</sup>, Clara Daniswara Radhika<sup>2</sup>

ikayuni@ikj.ac.id<sup>1</sup>, 1210150023@ikj.ac.id<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Kesenian Jakarta;

<sup>2</sup>Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta

## Abstrak

Kalimantan Timur memiliki ragam kebudayaan dengan karakteristik yang cukup khas, seperti kesenian, bahasa daerah, adat istiadat, kuliner, suku-suku yang terkenal seperti suku Dayak dan suku Kutai, serta budaya lain yang menjadi kebanggaan masyarakat sebagai identitas yang melekat pada nama Kalimantan Timur. Bagaimana budaya Kalimantan Timur menghasilkan hibriditas gaya desain rumah Lamin yang mempunyai ciri khas? Mengapa budaya Kalimantan mampu bertahan dan mempunyai pengaruh kuat dalam pembentukan gaya rumah Lamin masa kini. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan pengaruh budaya Kalimantan Timur dalam rangka usaha menemukan pembentukan gaya desain rumah Lamin di masa kini. Hasil kajian ini adalah menjelaskan perkembangan visualisasi desain rumah Lamin yang merupakan produk konstruksi kebudayaan Kalimantan Timur telah mengalami pengembangan di masa kini. Gaya desain rumah Lamin merupakan hibridisasi budaya Kalimantan Timur yang dikembangkan sebagai warisan adiluhung kebudayaan masyarakat Kalimantan Timur di masa lampau. Perpaduan itu membentuk sintesa gaya desain yang bersifat eklektik menjadi ciri khas desain Indonesia dengan ketinggian kualitas artistik yang menjadi rujukan dan sumber inspirasi bagi para perancang desain rumah masa kini.

**Kata Kunci:** Hibriditas budaya, Kalimantan Timur, Rumah Lamin.

## Pendahuluan

Bangunan arsitektur di Kalimantan Timur memiliki nilai-nilai kehidupan serta kepercayaan dan pemikiran masyarakat yang terkandung di dalamnya. Setiap warna, bentuk, dan budayanya mengandung makna yang mendalam yang merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan. Masyarakat Kalimantan Timur merupakan Suku Dayak yang percaya dengan kesenian mereka dapat berkomunikasi dengan leluhur dan nenek moyang mereka. Mereka juga percaya dengan kesenian lah mereka dapat menyampaikan pesan-pesan mendalam kepada keturunan mereka kelak. Rumah adat Kalimantan Timur yang paling dikenal adalah Rumah Lamin, yaitu, Rumah Adat Bulungan, Rumah Betang, Rumah Adat Paser, dan Rumah Adat Suku Wehea. Namun Kalimantan Timur identik dengan rumah adat Lamin yang berasal dari suku Dayak Kenyah. Rumah Lamin berbentuk rumah panggung dengan tinggi 3 meter, dan mampu menampung hingga 25 sampai 30 kepala keluarga. Rumah Lamin juga memiliki ciri khas berupa dekorasi kepala naga di ujung atap rumah. Kepala naga ini memiliki simbol kepahlawanan dan keagungan.

Budaya dan adat masyarakat Suku Dayak terdapat pula dilihat pada ekspresi bentuk bangunan Rumah lamin yang memiliki pembagian ruang yang unik. Rumah Lamin tidak hanya wadah budaya, sarana dan prasarana yang dapat mewadahi kegiatan hidup Suku Dayak secara efektif. Berangkat dari permasalahan tersebut Rumah Lamin diimplementasikan sebagai

konsep pada kegiatan kehidupan budaya ini karena Rumah Lamin yang merupakan rumah tradisional Suku Dayak merupakan simbol kebersamaan dan kekeluargaan yang kuat dalam masyarakat Suku Dayak. Rumah Lamin mencerminkan kepercayaan serta jati diri masyarakat Suku Dayak baik secara spiritual maupun fisik.

Rumah Lamin merupakan rumah tinggal yang dapat dihuni hingga 100 orang didalamnya dan merupakan simbol nilai spiritual dan jati diri masyarakat Suku Dayak. Nilai intangible yaitu nilai yang menjadi roh pada Rumah Lamin adalah keseimbangan hubungan vertikal (makrokosmos) manusia dengan alam atas dan alam bawah yang menciptakan hubungan horizontal (mikrokosmos) manusia dengan sesama menjadi selaras serta harmonis. Hibriditas pada rumah lamin adalah adanya silang budaya, baik intrinsik maupun ekstrinsik, yang muncul di masyarakat suku Dayak dalam banyak bentuk, seperti bentuk pembagian ruang dan penggunaan elemen estetis ruang. Analisis penelitian ini akan lebih diarahkan pada (1) bentuk rumah Lamin (2) nilai-nilai modernitas yang berkembang dan berpengaruh pada interior rumah Lamin; (3) potensi hibriditas budaya modern terhadap pengembangan interior rumah Lamin.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan sosial dan budaya serta sejarah. Data penelitian merupakan pengumpulan dan analisis data-data lapangan/etnografis tentang hibriditas budaya pada masyarakat lokal, khususnya di Kalimantan Timur, suku Dayak. Hibriditas yang terbaca dalam penelitian ini terkait arsitektur interior bangunan rumah Lamin dan orientasi kultural di masyarakat suku Dayak di tengah-tengah pengaruh budaya modern saat ini. Adapun studi kasus arsitektur dan interior rumah Lamin adalah anjungan Kalimantan Timur di Taman Mini Indonesia Indah.

Adanya hibriditas pada rumah Lamin tercermin pada penggabungan fungsi ruang di dalam satu rumah tersebut. Gaya hidup menciptakan ruang yang multi fungsi dan signifikan terhadap hibriditas dikarenakan kebiasaan, dan kebutuhan Masyarakat. Bhabha mengatakan konsep hibridisasi didasarkan pada lokasi budaya yang selalu berubah, dan yang paling penting menawarkan kemungkinan reposisi dan pemberdayaan kelompok marginal dalam wacana arus utama (1994). Penekanan konsep hibriditas pada lokasi budaya yang selalu berubah dengan perubahan gaya hidup masyarakat menyikapi perubahan fungsi ruang interior. Gaya hidup masyarakat juga merupakan identitas. identitas tersebut mencerminkan sikap, nilai, dan status sosial seseorang atau kelompok. Ekspresi pribadi dan bentuk eksploitasi dalam konteks desain interior baru dapat diwakili gaya hidup konsumen dan bersosialisasi kehidupan modern (Channey, 1996). Kehidupan modern dihadirkan melalui desain interior modern dapat mewakili gaya hidup modern yang terus beradaptasi.

Suku Dayak mempunyai budaya lisan dan mempercayai cerita lisan, cerita tersebut diceritakan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Suku Dayak juga mempunyai kepercayaan animisme yaitu percaya akan adanya roh baik maupun roh jahat, dengan adanya kepercayaan tersebut Suku Dayak adat istiadat melakukan upacara ritual, seperti upacara pengorbanan/persembahan sebagai tanda syukur, upacara pengobatan, dan upacara kematian. Pada kehidupan sehari-hari Suku Dayak mempunyai mata pencaharian sebagai petani/berladang, berburu, menangkap ikan, mencari madu dan sarang walet.

Mereka juga membangun rumah adat dengan menggunakan budaya ngayao yang merupakan sebuah upacara/ritual suku dayak untuk membangun sebuah Rumah Lamin. Disebutkan bahwa budaya ngayao merupakan adat upacara memotong kepala manusia dari suku lain dan ditanamkan pada tiang utama Rumah Lamin yang baru di bangun, budaya ini seringkali menimbulkan peperangan antar suku, namun budaya ini sudah dilarang sejak jaman penjajahan belanda masuk ke Kalimantan. Rumah lamin merupakan karya Arsitektur Tradisional yang dibangun dengan tradisi suku dayak, pada ilustrasi gambar 1 dikatakan tradisi adalah sebuah kebiasaan atau suatu cerita yang dihafalkan dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dan didalamnya mempunyai banyak pengaruh seperti adanya aturan atau pakem, kepercayaan, mistis, budaya, social, Bahasa, hukum adat, dan kekuasaan. Tradisi dianggap kuno namun dianggap sangat penting untuk dijaga. (Gatot Suharjanto, 2011)



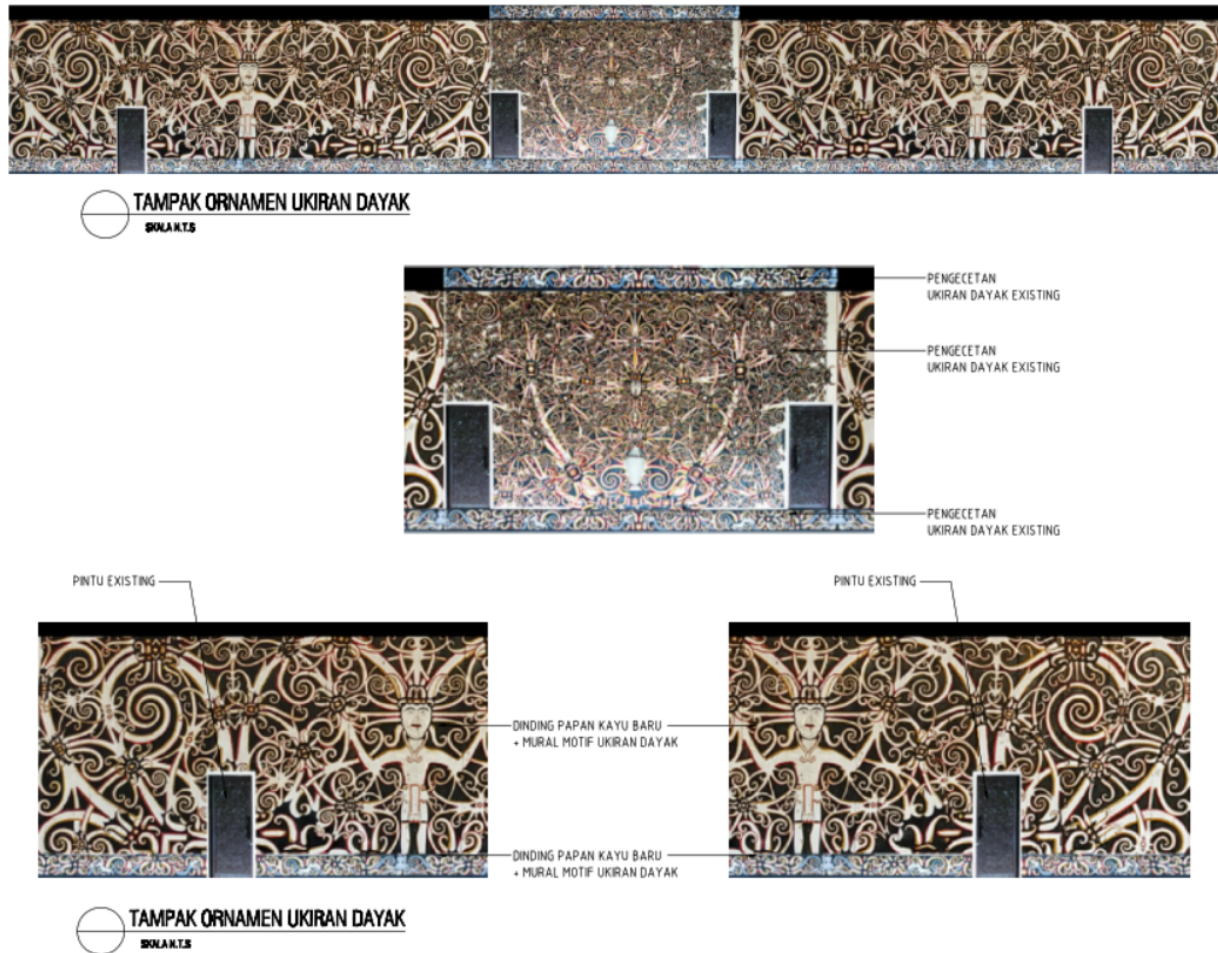
Gambar 1. Ilustrasi Tradisi dalam Arsitektur

Sumber : Gatot Suharjanto, “Membandingkan Istilah Arsitektur Tradisional Versus Arsitektur Vernakular: Studi Kasus Bangunan Minangkabau dan Bangunan Bali”

Architecture Department, Faculty of Engineering, Binus University, Vol. 2 No. 2 (2011) Hal. 596

## Pembahasan

Rumah lamin merupakan rumah adat yang merupakan salah satu representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah komunitas suku atau masyarakat dan menjadi tempat kediaman suku Dayak. Bangunan rumah adat Lamin berukuran kurang lebih 300 meter dengan lebar 15 meter. Ketinggian rumah panggung khas Kalimantan Timur ini mencapai 3 meter, dengan Panjang dan lebar yang luas tersebut mempunyai komponen penting dari unsur fisik cerminan budaya yang terbentuk dari tradisi masyarakat yang secara filosofis menunjukkan nilai kebersamaan yang dimiliki suku Dayak. Dimensi besar pada rumah adat khas Kalimantan Timur ini dapat ditempati banyak orang. Rumah tersebut juga mempunyai ornamen ukiran yang merupakan elemen estetis dan terdapat di bagian-bagian rumah juga memiliki pemaknaan baik dan sebagai penangkal hal buruk. Rumah adat ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dan merupakan menjadi salah satu bentuk dari adanya kebudayaan yang berkembang di suatu wilayah, sebab dalam perancangannya juga melibatkan berbagai unsur-unsur budaya dan adat istiadat masyarakatnya seperti halnya pada rumah Lamin.

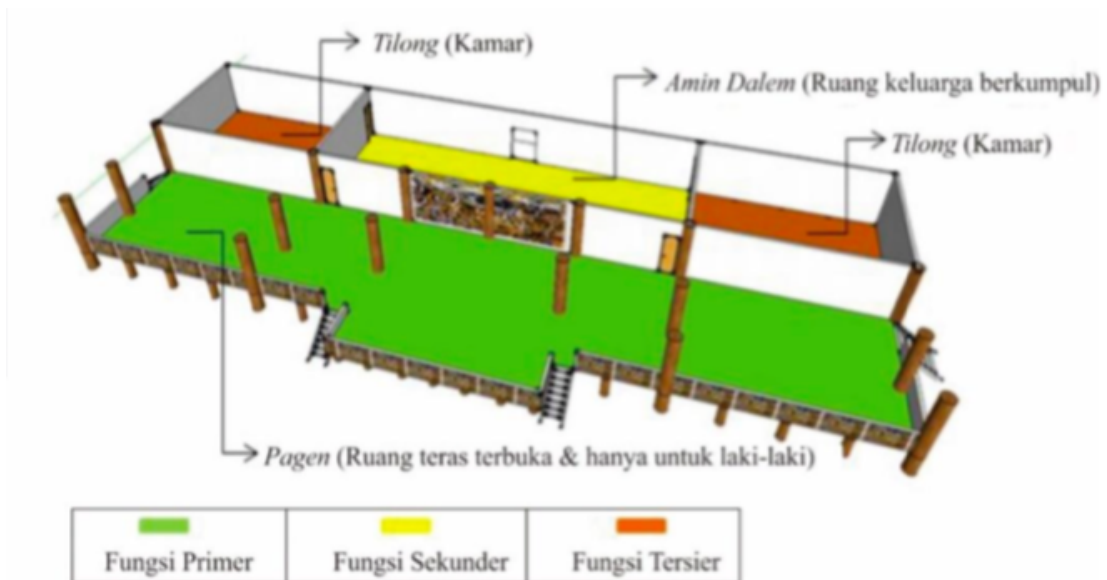


Gambar 2. Ilustrasi ornament interior . Sumber : Faisal Bahar,  
Lokasi Anjungan Kalimantan Timur, Taman Mini Indonesia Indah

Pada interior rumah Lamin banyak terdapat elemen estetis yang berfungsi sebagai penyekat dan hiasan ruangan. Ornamen atau ukiran sebagai elemen estetis pada gambar 2 yang digunakan di dalam ruang merupakan dinding atau partisi sebagai alat untuk memperindah ruangan pada rumah Lamin. Hiasan dinding ini jika dilihat dari wujudnya merupakan bentuk ukiran tradisional yang menggunakan teknik krawangan atau ukiran tembus. Ukiran ini terdiri dari bentuk motif yang menjadi sentralnya adalah motif bentuk manusia atau motif Hudoq distilisasi dengan motif pakis. Motif ini merupakan perpaduan dari motif yang membuat suasana yang digambarkan dalam ukiran ini merupakan konsep ukiran yang menyatukan kebudayaan sehingga mempunyai makna atau pesan yang terkandung di dalamnya. Ornamen berbentuk hewan seperti burung Enggang.

Bentuk ornamen naga bagi masyarakat suku Dayak melambangkan kesaktian, kepahlawanan dan kekuatan. Burung Enggang adalah lambang yang bermakna ketinggian derajat manusia dan keluhuran budi serta lambang kebangsawanan seseorang. Bentuk ornamen ikan cumi-cumi merupakan lambang kerakyatan. Topeng adalah lambang kedamaian untuk rakyat biasa. Pada setiap ornamen tersebut juga terdapat warna yang mempunyai filosofi dan lambang tertentu. Pada warna kuning melambangkan keagungan, warna merah melambangkan keberanian, warna biru melambangkan pengabdian dan warna putih melambangkan kesucian.

Penelitian ini mengambil contoh pengembangan rumah Lamin di anjungan Kalimantan Timur yang terletak di Taman Mini Indonesia Indah. Rumah Lamin yang terletak di Anjungan Kalimantan Timur di TMII adalah show window yang menampilkan sekilas kehidupan masyarakat lokal di Kalimantan Timur. Nama *Lamin* yang berarti besar. terbuat dari kayu Kalimantan yaitu kayu ulin yang sangat kuat. Pada arsitekturnya dibangun dengan tidak menggunakan paku sama sekali, Kontruksi baguana tersebut menggunakan pasak dan tali rotan juga digunakan di berbagai sudut untuk memperkuat rumah. Lantai rumah adat tersebut ada diatas konstruksi kayu yang cukup tinggi jadi perlu tangga kayu di pintu masuk. Interior rumah tersebut juga di tata sesuai kegiatan pengelolanya.



Gambar 3: Axonometri Lay out interior Rumah lamin

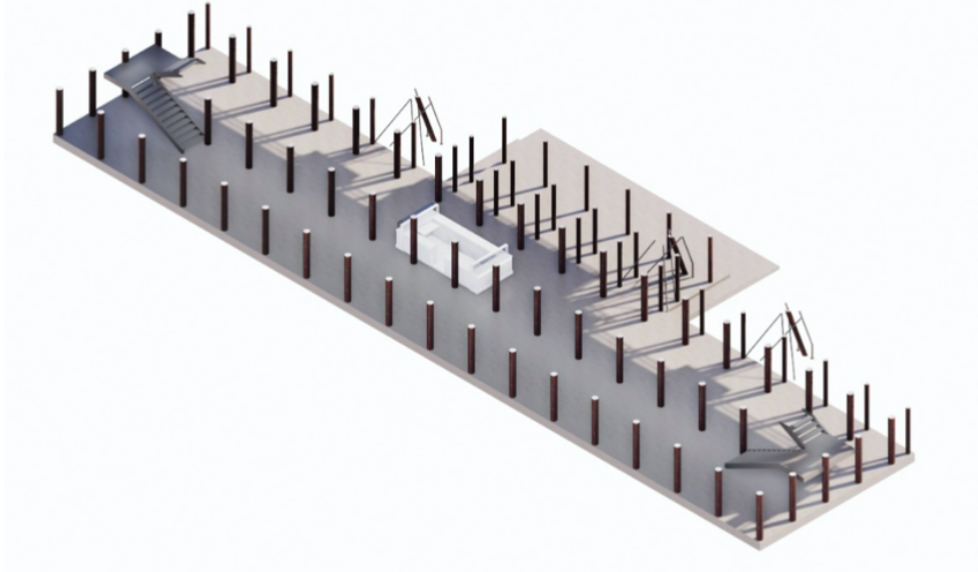
Sumber: Ririn Prasetya, dkk. “Perubahan Pola Ruang Dalam Rumah Lamin Adat Dayak Kenyah Akibat Pengaruh Modernisasi ”, *Arsitekture-jurnal*, volume 7 no. 2 (2014) Hal 93

Sebagai preseden maka terlampir lay out rumah Lamin pada gambar 3 dengan adanya modernisasi desa di Samarinda. Layout interiornya terbagi sebagai berikut adalah: (1) Ruang bawah adalah fungsi primer digunakan sebagai ruang teras terbuka dan hanya untuk para lelaki yang disebut *Pagen*.(2) Ruang lantai atas bagian tengah adalah fungsi sekunder adalah sebagai ruang keluarga berkumpul, (3) Ruang bagian sayap kiri dan kanan merupakan fungsi tersier sebagai *Tilong* atau kamar. Pada lantai ini juga terdapat semboyan “*Ruhui Rahayu*”. *Ruhui Rahayu* bermakna cita-cita dan tujuan rakyat Kalimantan Timur dalam menggapai tatanan sosial yang bahagia, adil dan makmur, aman, tenteram yang diridhoi Allah.

### Potensi Hibriditas Budaya Modern Terhadap Pengembangan Interior Rumah Lamin.

Pembahasan ini adalah menggunakan sebagian dari bentuk rumah Lamin yaitu pada lay out interiornya. Lay out ruang interior terbagi dua lantai yaitu lantai bawah dan atas, sebagai berikut adalah: (1) Ruang bawah digunakan sebagai ruang serbaguna sekaligus informasi berfungsi untuk menerima tamu dan juga digunakan sebagai tempat pameran benda-benda etnografi seperti *Bening Aban* (alat gendong anak), pakaian adat, perhiasan yang dikenakan

para raja, serta lukisan yang menunjukkan sifat kebudayaan dayak pada umumnya.(2) Ruang lantai atas adalah sebagai ruang penerima tamu dengan berbagai penataan benda koleksi seni dari Kalimantan Timur seppert: alat tenun, patung Hudoq, Koleksi pakaian adat, dan hasil kerajinan masyarakat Dayak kalimantan Timur.

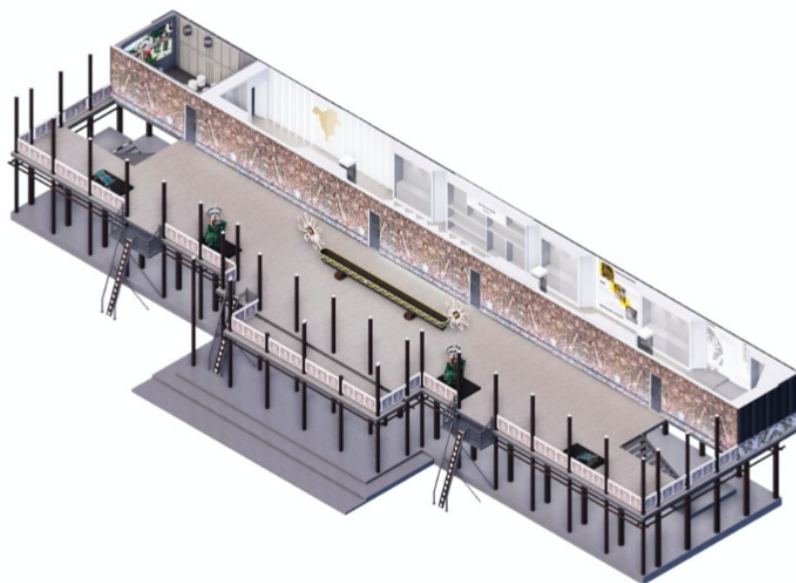


Gambar 4. Axonometri Lantai bawah .

Sumber : Gambar Jovanka

Lokasi Anjungan Kalimantan Timur, Taman Mini Indonesia Indah

Ruang ini merupakan tempat dimana pengunjung bisa mendapatkan segala informasi yang berkaitan dengan Rumah Lamin baik mengenai isi materi rumah, dan ornamet aslinya.



Gambar 5 : Axonometri Lantai Atas. Sumber : Gambar Jovanka  
Lokasi Anjungan Kalimantan Timur, Taman Mini Indonesia Indah

Lay out ruang lantai atas rumah Lamin di anjungan Kalimantan Timur yang berada di Taman Mini Indonesia Indah ini merupakan ruang antara halaman luar dengan halaman dalam anjungan Kaltim. Di area ini pengunjung akan dikondisikan dengan suasana rumah Kalimantan Timur. Di sini terdapat sign system penunjuk arah sehingga pengunjung akan mengetahui ruangan yang akan dimasuki. Area ini merupakan area pengenalan tentang rumah Lamin dimana dikemukakan tiga hal yaitu; (1) sejarah rumah. (2) zoning dan plotting peragaan (3) konteks peristiwa daur kehidupan dengan adanya tahapan kelahiran sampai kematian terutama menekankan tentang upacara kelahiran sampai kematian.

Pada area ini dipasang graphic dan foto sebagai pengantar melihat berbagai peragaan yang ada. Peristiwa tentang daur hidup, menandai suatu perubahan hidup dari lahir sampai kematian. Tahap daur hidup ditandai melalui tahapan upacara daur hidup. Setelah itu, masuknya kepercayaan baru (islam, kristen) dan masuknya sistem pendidikan, aksara dan pengobatan. Peragaan kehidupan pertanian, rambah dan berburu dapat dilihat dari adanya rumah Lamin, kelengkapan berburu dan peralatan pertanian. Selanjutnya, peragaan produk kerajinan sebagai cermin kehidupan ekonomi di Kalimantan Timur.

## **Simpulan**

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa pada rumah lamin terdapat interior dan arsitektur yang terus berkembang karena aktivitas masyarakat dan budaya lokal terus berkembang sehingga menjadi hybrid di tengah-tengah kuatnya pengaruh modernitas dan social budaya. Dalam kondisi hibriditas kultural tersebut, banyak kepentingan sosial, ekonomis, maupun kultural yang saling berkontestasi untuk memanfaatkan budaya tradisi dalam kerangka pikir kontemporer yang semakin berkembang dan komersial. Masyarakat Suku Dayak hidup secara komunal dalam Rumah Lamin. Rumah Lamin merupakan simbol nilai spiritual dan jati diri masyarakat Suku Dayak. Terdapat nilai seni budaya dalam setiap elemen estetis serta bentuk arsitektur dan interiornya, filosofi estetis yang terkandung pada penggunaan ornamen interior rumah Lamin sangat beragam dengan filosofi masing-masing untuk mendukung suasana dan spirit penghuni rumah terlihat dari bentuk ruang keseluruhan.

Nilai-nilai modernitas yang berkembang dan berpengaruh pada interior Rumah Lamin tersebut berkembang seiring kebutuhan dan gaya hidup serta perkembangan teknologi. Terdapat perubahan bentuk lay out terkait fungsi baru sesuai kebutuhan dan aktivitas penghuninya, namun tidak mengubah bentuk arsitektur dan tatanan budaya dalam pembagian lay out secara adat. Potensi hibriditas budaya modern terhadap pengembangan interior Rumah Lamin merupakan bentuk alih fungsi yang memang dibutuhkan terkait aktivitas penghuni dan teknologi yang digunakan terkait fasilitas yang dapat mendukung fungsi ruangnya.

## Sumber Referensi

- Abito Bambang Yuwono.(2010)“Peran, Fungsi dan Makna Arsitektur Rumah Lamin Dalam Budaya Adat Suku Dayak Di Kutai Barat Kalimantan Timur” Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur, FT UTP Surakarta, vol. 8 No. 12.A
- Bhabha Homi, *The Location of Culture*. London, UK: Routledge,1994.
- Chaney, David. 1996. *Life Styles: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Timur, Wujud Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli di Kalimantan Timur (1996). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Timur,
- Dr.Yekti Maunati (2003). [Identitas Dayak](#). Indonesia: Lkis Pelangi Aksara. hlm. 313. [ISBN 9789799492982](#)
- Denys Lombard.(2011) [Nusa Jawa: silang budaya kajian sejarah terpadu: Jaringan Asia.](#) 2. PT Gramedia Pustaka Utama. hlm. 129.
- Gatot Suharjanto,(2011) “Membandingkan Istilah Arsitektur Tradisional Versus Arsitektur Vernakular: Studi Kasus Bangunan Minangkabau dan Bangunan Bali” Architecture Department, Faculty of Engineering, Binus University, Vol. 2 No. 2 (2011) Hal. 596
- laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Kalimantan Timur tahun 2007 (2008-02-06), **Penerbit : BADAN PENGENDALIAN DAMPAK LINGKUNGAN PROVINSI KALIMANTAN TIMUR, Tahun : 2007**
- Pickard, Quentin(2002) *The Architects Handbook*. Oxford: Blackwell Science Ltd.
- Rifai Abu.( 1982).Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (Indonesia), Sistem gotong royong dalam masyarakat desa daerah Kalimantan Timur. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah,
- Ririn Prasetya, dkk(2014). “Perubahan Pola Ruang Dalam Rumah Lamin Adat Dayak Kenyah Akibat Pengaruh Modernisasi Di Desa Pampang, Samarinda”, *Arsitekture-jurnal*, volume 7 no. 2 (2014) Hal 93